

# PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN BERKOMUNIKASI PRAMUWISATA DI DESTINASI WISATA BUDAYA KOTA SOLO

Andreas Aris Eko Mulyono<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pariwisata, Institut Teknologi dan Bisnis Bukit Pengharapan, Tawangmangu, Indonesia

\* Email Corresponding Author: [andreasaris@bukitpengharapan.ac.id](mailto:andreasaris@bukitpengharapan.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pelatihan Bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk meningkatkan kecakapan komunikasi pramuwisata di destinasi wisata budaya Kota Solo. Penelitian ini didorong oleh kebutuhan mendesak karena pentingnya peran pramuwisata dalam industri pariwisata, namun kurangnya modul pelatihan Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D), terdiri dari studi pendahuluan dan pengembangan model. Studi pendahuluan meliputi identifikasi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, dan analisis karakteristik peserta didik, sedangkan pengembangan model mencakup desain produk, uji validasi, dan revisi produk. Data menunjukkan bahwa peserta pelatihan berusia 25–45 tahun, sebagian besar berlatar belakang pendidikan Diploma dan memiliki kecakapan Bahasa Inggris tingkat menengah. Analisis kebutuhan mengidentifikasi prioritas utama pada keterampilan berbicara (*speaking*) dan menyimak (*listening*), diikuti oleh membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Sebanyak 94% responden menekankan pentingnya peningkatan kosakata, dan 78% pada tata bahasa. Metode pembelajaran yang diinginkan mencakup latihan praktik, bermain peran, ceramah, dan diskusi dengan penggunaan materi audio-video. Modul yang dikembangkan terdiri dari 15 unit, masing-masing mengangkat satu destinasi wisata budaya sebagai topik. Hasil uji validitas dan kelayakan menunjukkan bahwa modul ini layak digunakan, dengan rata-rata penilaian 78,75%, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepemanduan pramuwisata dan mendukung pariwisata budaya di Solo.

**Kata kunci:** Pengembangan; Bahan Ajar; Bahasa Inggris; Profesi

## ABSTRACT

*This study aims to develop an English training module specifically designed to enhance the communication skills of tour guides in the cultural tourism destinations of Solo City. The urgency of this research arises from the vital role tour guides play in the tourism industry, especially in the context of cultural tourism in Solo City, and the lack of an English training module tailored to their needs. English training is crucial for tourism workers to improve their communication skills, thereby enhancing tourists' experiences. This research follows a research and development (R&D) methodology, comprising preliminary studies and model development. The preliminary study includes identifying learning objectives, conducting instructional analysis, and analysing learner characteristics, while the model development involves product design, validation tests, and product revision. Data indicates that the training participants are aged 25-45 years, mostly have a Diploma education background, and possess intermediate English proficiency. Needs analysis highlights speaking and listening skills as top priorities, followed by reading and writing. Additionally, 94% of respondents emphasized the importance of vocabulary improvement, and 78% on grammar. Preferred teaching methods include practical exercises, role-playing, lectures, and discussions, with the use of audio-visual materials. The developed module consists of 15 units, each focusing on a cultural tourism destination. Validation and feasibility tests show that the module is suitable for use, with an average score of 78.75%, expected to enhance tour guide quality and support cultural tourism in Solo City.*

**Keywords:** Design; Training Module; English; Occupational Purposes

**History Article:** Submitted 20 June 2024 | Revised 28 June 2024 | Accepted 30 June 2024

## 1. PENDAHULUAN

Kota Solo, sebagai poros kebudayaan Jawa, terus berupaya mengembangkan aset budaya lokalnya untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan kegiatan pariwisata budaya. Peningkatan aktivitas wisata budaya di kota ini diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* yang signifikan, terutama dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah kota Solo telah mengupayakan kemudahan akses bagi wisatawan, mendorong keanekaragaman objek dan atraksi wisata berbasis budaya lokal, serta memperkuat mutu kinerja sumber daya manusia pariwisata. Termasuk tenaga pramuwisata.

Pramuwisata adalah sumber daya pariwisata yang memiliki peran penting di dalam aktifitas wisata, khususnya bagi wisatawan asing. yang sering menghadapi kendala dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, Pramuwisata dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang destinasi wisata, tetapi juga kecakapan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris untuk memberikan pelayanan yang maksimal. Maka pelatihan Bahasa Inggris menjadi program penguatan kompetensi yang relevan untuk meningkatkan kualitas kepemanduan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pelatihan Bahasa Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan komunikasi bahasa Inggris pramuwisata di destinasi wisata budaya kota Solo. Adapun rumusan masalah yang menjadi pedoman pelaksanaan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Analisis Kebutuhan Belajar pramuwisata di destinasi wisata budaya kota Solo? (2) Bagaimana pengembangan modul pelatihan Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan belajar dilakukan? (3) Bagaimana hasil uji produk pengembangan tersebut?

Urgensi dilakukannya penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa meskipun peran pramuwisata sangat vital dalam industri pariwisata, terutama dalam konteks pariwisata budaya di kota Solo, belum ada modul pelatihan Bahasa Inggris yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Suwannoppharat dan Kaewsard (2014), pelatihan Bahasa Inggris sangat penting bagi pekerja pariwisata untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, modul pelatihan yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan spesifik pramuwisata di Solo menjadi sangat relevan. Produk akhir dari penelitian ini adalah paket modul pelatihan Bahasa Inggris yang direkomendasikan untuk digunakan sebagai materi utama pelatihan Bahasa Inggris bagi pramuwisata di destinasi wisata budaya di kota Solo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas kepemanduan pramuwisata di Solo dan mendukung pengembangan pariwisata budaya di kota ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut M. Atwi Suparman (2012), kebutuhan muncul karena kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Setiap situasi yang berada di bawah standar menandakan adanya kebutuhan. Tidak berbeda jauh dengan Morrison (2007) yang menyatakan bahwa kebutuhan merupakan rentang antara harapan dan realitas. Kebutuhan dan kesenjangan ini kemudian menghasilkan kebutuhan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah paket pelatihan Bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pramuwisata di destinasi wisata budaya di Kota Solo. Produk pengembangan di dalam penelitian ini mengadopsi model Dick and Carey, dan diintesis untuk menjadi sebuah program pelatihan Bahasa Inggris Profesi (English for Occupational Purposes/EOP).

Model pengembangan *Dick and Carey* dipilih karena dianggap cocok digunakan untuk mengembangkan modul pelatihan, khususnya bagi perancangan pemula. Model ini disajikan dalam bentuk rangkaian tahapan yang terstruktur, rinci, efektif, dan efisien. Selain itu, fleksibilitas model ini memungkinkan revisi di setiap tahap pengembangan, dan komponen-komponennya mencakup semua aspek yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran.

Modul pelatihan Bahasa Inggris yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebuah program Bahasa Inggris untuk Profesi (*English for Occupational Purposes/EOP*). EOP merupakan cabang *English for Specific Purposes (ESP)*. Menurut Hutchinson & Waters (1987), seperti dikutip oleh Bojovic (2006), ESP dinyatakan sebagai solusi kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan profesi tertentu, terutama setelah perkembangan industri perusahaan-perusahaan Amerika Serikat pasca Perang Dunia II, serta kemajuan dalam bidang linguistik yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif. Sementara itu, Dudley-Evans (2001) yang disebutkan oleh Chang (2006), menjelaskan bahwa program ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang sangat spesifik bagi peserta, dikembangkan dengan metodologi khusus dan konteks komunikasi yang terfokus, serta menekankan pemahaman yang tepat terhadap tata bahasa dan ungkapan dalam konteks kebahasaan.

Needs Analysis, analisis kebutuhan pembelajaran, merupakan tahapan awal dan inti dalam pengembangan materi ajar ESP. Menurut Iwai et al. (1999) sebagaimana dikutip oleh Songhori (2008), Needs Analysis adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dickinson (1991) yang dikutip oleh Kusumoto (2008) menambahkan bahwa Needs Analysis melibatkan identifikasi dan formulasi dari Needs, yang merupakan kemampuan berbahasa Inggris yang seharusnya dikuasai; Want, yang merupakan prioritas yang diinginkan peserta didik untuk dikuasai; dan Lack, yaitu perbedaan antara kemampuan yang dimiliki saat ini dengan yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik. Selain itu, Kothalawala et al. (2015) seperti yang dikutip dalam Febrianti (2017) merangkum 9 model dan pendekatan dalam Needs Analysis yang berpengaruh dalam pengembangan ESP. Dalam penelitian ini, Needs Analysis menggunakan Communicative Needs Processor (CNP), sebuah instrumen yang dirumuskan oleh John Muby (1978) yang masih banyak digunakan oleh pengembang materi ajar ESP hingga saat ini.

*Program* ESP dirancang untuk peserta didik dewasa, yang motivasinya sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut Knowles (1999) dalam Taylor (2009), peserta didik dewasa yang memiliki kebebasan dalam membuat keputusan, termasuk keputusan untuk belajar. Peserta didik dewasa cenderung untuk membawa pengalaman-pengalaman hidup mereka ke dalam pembelajaran yang mereka tempuh. Sehingga mereka akan lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan pengalaman hidup. Selain itu, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka bisa mendapatkan manfaat secara langsung dari proses pembelajaran yang mereka tempuh, yaitu peningkatan kecakapan diri untuk meningkatkan kinerja mereka.

Pengembangan program *English for Specific Purposes (ESP)* terkait dengan *Content Based Syllabus (CBS)*. Content-Based Syllabus (CBS) merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan pengajaran bahasa dengan konten spesifik yang relevan bagi peserta didik. CBS berfokus pada penggunaan materi akademik atau profesional yang bermakna dan kontekstual, sehingga siswa belajar bahasa sekaligus mempelajari konten yang bermanfaat bagi mereka. Brinton, *et.al* (1989) menyatakan bahwa CBS sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa dan pemahaman konten akademik atau profesional, karena materi yang disajikan relevan dan dapat diaplikasikan langsung dalam konteks dunia nyata peserta didik. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah (Stoller, 2002).

Mengingat ESP bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bahasa spesifik dalam konteks profesional atau akademik tertentu, CBS menyediakan kerangka ideal untuk ESP karena memungkinkan pengajaran bahasa yang terintegrasi dengan materi konten yang relevan bagi bidang profesional peserta didik. Dengan demikian, CBS membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan profesional mereka, meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran.

Penggunaan CBS dalam pengembangan program ESP menawarkan berbagai keuntungan, termasuk peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik. Peserta didik dewasa dalam program ESP seringkali memiliki kebutuhan dan tujuan yang jelas dalam pembelajaran bahasa,

yang dapat dipenuhi dengan menggunakan materi yang relevan dengan konteks profesional mereka (Dudley-Evans & St John, 1998). Misalnya, modul pelatihan Bahasa Inggris untuk pramuwisata dapat mencakup terminologi dan situasi komunikasi khas industri pariwisata, seperti yang ditemukan dalam penelitian Suwannoppharat dan Kaewsard (2014). Secara spesifik, ruang lingkup pengembangan modul pelatihan akan meliputi sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata budaya meliputi: kerajinan, tradisi, sejarah suatu tempat, arsitektur, makanan tradisional, seni tari dan musik, gaya hidup masyarakat setempat, agama, bahasa, dan pakaian adat tradisional. (Shaw dan William: 1997). Dengan pendekatan CBS, materi pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi situasi praktis di tempat kerja mereka, memperkuat keterampilan komunikasi yang esensial dalam profesi mereka.

### 3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D), dengan tujuan untuk mengembangkan modul pelatihan Bahasa Inggris khusus untuk pramuwisata di destinasi wisata budaya kota Solo. Tahapan penelitian ini terdiri dari dua bagian utama: Studi Pendahuluan dan Pengembangan Model. Studi Pendahuluan mencakup identifikasi tujuan pembelajaran, analisis kebutuhan pembelajaran, dan analisis karakteristik peserta pelatihan. Sementara itu, Pengembangan Model mencakup desain produk, uji validasi produk, serta revisi dan finalisasi produk.

Data yang diperoleh pada tahap Studi Pendahuluan bersifat kualitatif, terdiri dari analisis kebutuhan pembelajaran dan profil peserta pelatihan yang akan menggunakan modul pelatihan Bahasa Inggris. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan pengelola organisasi profesi pramuwisata di kota Solo serta melalui penggunaan instrumen kuesioner untuk analisis kebutuhan dari calon peserta pelatihan.

Pada tahap Pengembangan Model, jenis data yang diperoleh juga bersifat kualitatif. Data ini mencakup hasil validasi isi dari tim pakar atau ahli, serta uji kelayakan penggunaan dari calon pengguna modul pelatihan. Data ini dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pengembangan modul pelatihan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan revisi atau perbaikan terhadap modul pelatihan sehingga dapat menjadi produk akhir yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Kebutuhan Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola lembaga pelatihan, profil pramuwisata, yang akan menjadi calon peserta pelatihan adalah sebagai berikut: (1) memiliki rentang usia antara 25–45 tahun dan sebagian besar berlatar belakang pendidikan terakhir Diploma, dari beragam latar belakang program studi; (2) Peserta didik memiliki level kecakapan Bahasa Inggris tingkat menengah. Semua peserta didik menempuh pembelajaran Bahasa Inggris pada saat menempuh pendidikan, serta pada saat menempuh pelatihan Kepemanduan, dan (3) Semuanya memiliki pengalaman yang memadai mengenai praktek kepemanduan, serta memiliki pengalaman yang memadai dalam melakukan interaksi dengan orang asing.

Sementara itu, berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil analisis kebutuhan pelatihan pramuwisata di destinasi wisata kota Surakarta. Hasil analisis angket ini diklasifikasikan berdasarkan (1) *language skills* atau ketrampilan berbahasa, yang meliputi *speaking* (berbicara), *listening* (menyimak), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis); (2) *language components* atau komponen berbahasa, yang meliputi *grammar* (tata bahasa), *vocabulary* (Kosa kata), dan *pronunciation* (pengucapan). Dalam hal ini, *Variety of Language Expressions* (ragam ungkapan kebahasaan) akan dimasukkan ke dalam komponen *vocabulary* (Kosa kata); (3) *teaching method* atau strategi pembelajaran, dan (4) *topics* atau topik-topik yang dipilih oleh responden untuk dimasukkan sebagai materi pelatihan.

**Tabel 1: Hasil Analisis Kebutuhan Belajar**

LANGUAGE SKILLS	LANGUAGE COMPONENTS	METHOD	RECOMMENDED TOPIC
1. Speaking (94%)	1. Vocabulary (94%)	1. Latihan (96%)	1. Keraton Surakarta; Pura Mangkunegaran
2. Listening (94%)	2. Grammar (78%)	2. Bermain Peran (94%)	2. Benteng Vasternburg; Lojo Gandrung
3. Reading (88%)	3. Pronunciation	3. Simulasi (94%)	3. Museum Radya Pustaka; Museum Keris; Lokananta
4. Writing (74%)		4. Audio dan video (84%)	4. Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari; Sekolah Tari Surya Sumirat
		5. Diskusi kelas (82%)	5. Taman Sriwedari; Taman Balekambang; Taman Satwa Taru Jurug
		6. Ceramah (71%)	6. Pasar Klewer; Pasar Gede; Pasar Antik Triwindu
			7. Kampung Batik Laweyan; Kampung Batik Kauman; Kampung Situs Budaya Baluwarti
			8. Masjid Agung; Klenteng Tin Kok Sie; Gereja Santo Antonius Padua
			9. Kirab 1 Suro; Grebeg Sudiro; Sekaten dan Grebeg Syawal
			10. Agroindustri Pembuatan Tahu; Kerajinan Pembuatan Sangkar Burung

*Sumber Data: Olah data kuisioner*

Dalam angket kebutuhan belajar pramuwisata di destinasi wisata budaya kota Solo, ditemukan bahwa sebanyak 94% responden menginginkan pengajaran bahasa Inggris yang fokus pada peningkatan keterampilan *Speaking* (berbicara) dan *Listening* (menyimak). Sebanyak 88% responden setuju untuk memasukkan materi *Reading* (membaca) sebagai fokus pengembangan keterampilan berbahasa, sementara 76% responden mendukung program pelatihan yang bertujuan meningkatkan ketrampilan *Writing* (menulis). Temuan ini menegaskan bahwa pramuwisata di destinasi wisata budaya kota Solo menempatkan keterampilan komunikasi verbal, khususnya *Speaking* dan *Listening*, sebagai keterampilan berbahasa yang paling penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka.

Persentase responden juga menunjukkan bahwa sebanyak 94% setuju untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris yang relevan dengan pekerjaan mereka. Di sisi lain, 78% responden menyatakan setuju untuk mempelajari *Grammar* (Tata Bahasa) sebagai bagian dari modul pelatihan yang dikembangkan. Dengan demikian, modul pelatihan Bahasa Inggris akan difokuskan pada kedua komponen berbahasa tersebut.

Dalam hal metode dan strategi pembelajaran, 96% responden mengharapkan bahwa proses pelatihan Bahasa Inggris lebih menekankan pada kegiatan latihan yang dapat meningkatkan penguasaan bahasa Inggris mereka. Kegiatan seperti *role play* atau simulasi menjadi kegiatan yang sangat diharapkan oleh 94% responden, sementara kegiatan ceramah dan diskusi juga dianggap penting sebagai pendukung pembelajaran. Selain itu, penggunaan materi audio dan video dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga disambut baik oleh 84% pramuwisata, karena materi ini membantu mereka dalam mengenali aksen Bahasa Inggris dan memberikan model untuk latihan pengucapan kata dan kalimat dengan akurat.

Analisis Kebutuhan Belajar juga memberikan data mengenai destinasi wisata budaya, yang diharapkan bisa menjadi topik pembahasan di dalam modul pelatihan Bahasa Inggris yang dikembangkan. Destinasi wisata tersebut terbagi ke dalam 10 kategori, dan akan menjadi rujukan utama dalam menyusun modul pelatihan Bahasa Inggris di dalam penelitian ini.

## 4.2 Hasil Pengembangan

Modul Pelatihan Bahasa Inggris untuk pramuwisata di destinasi wisata budaya kota Solo dikembangkan menjadi 15 unit. Tiap-tiap unit mengangkat 1 destinasi wisata budaya sebagai topiknya. Adapun topik-topik yang diangkat di setiap unit adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Topik dalam Unit-unit Pengembangan Modul Pelatihan**

Topik-Topik Pengembangan
Kampung Batik Laweyan, Museum Keris, Museum Lokananta, Loji Gandrung, Benteng Vesteberg, Keraton Kasunanan, Pura Mangkunegaran, Pagelaran Wayang Orang Sriwedari, Sekolah Tari Surya Sumirat, Pasar Antik Triwindu; Pasar Klewer, Klenteng Tien Kok Sie; Kirab 1 Suro; Grebeg Sudiro; Sekaten

Adapun struktur Penyajian di tiap-tiap Unit Modul Pelatihan adalah sebagai berikut: (1) *Unit*. Judul tiap-tiap unit menggunakan nama destinasi wisata budaya yang menjadi pokok bahasan dalam unit, (2) *Introduction*. Sub bab ini berisi profil singkat mengenai destinasi wisata pokok bahasan. Profil destinasi wisata disajikan dalam 1 paragraf dengan panjang kurang lebih 150 kata, (3) *Vocabulary Building*. Sub bab ini akan membahas daftar kosakata dan istilah-istilah teknis yang terkait langsung dengan destinasi wisata pokok bahasan; (4) *Language Expressions*. Sub bab ini akan membahas ragam ungkapan berbahasa yang kemungkinan akan dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pemanduan di destinasi wisata pokok bahasan; (5) *Grammar Points*. Sub bab ini berisi paparan singkat mengenai struktur kalimat yang kemungkinan akan sering digunakan pada saat melakukan kegiatan pemanduan di destinasi wisata pokok bahasan; (5) *Listening Practise*. Sub bab ini menyediakan materi audio yang bisa didengarkan oleh peserta pelatihan. Materi audio berupa rekaman kegiatan pemanduan yang dilakukan oleh seorang pramuwisata, (6) *Speaking Practice*. Sub ini bertujuan merangkum semua yang sudah didiskusikan dan dipelajari ke dalam rangkaian latihan dan simulasi kepemanduan.

Produk akhir penelitian ini melewati uji validitas dan uji coba sesuai dengan tahapan dalam model Dick and Carey. Proses pengujian produk ini mencakup Uji Validitas Pakar dan Uji Kelayakan Pakai oleh calon pengguna. Uji validitas pakar bertujuan untuk mengevaluasi aspek pengembangan modul pelatihan, sementara Uji Kelayakan Pakai bertujuan untuk menilai apakah produk pengembangan sudah siap digunakan sebagai bahan ajar utama dalam program Pelatihan Bahasa Inggris.

Hasil dari uji validitas pakar menunjukkan bahwa modul pelatihan Bahasa Inggris yang dihasilkan telah memenuhi seluruh aspek teoritis pengembangan modul pelatihan Bahasa Inggris, khususnya program ESP/EOP. Hasil Uji Kelayakan Pakai menunjukkan penilaian terhadap empat komponen yang diuji, yaitu isi (80%), kebahasaan (82%), penyajian (78%), dan unsur-unsur dekoratif (75%), dengan rata-rata keseluruhan keempat komponen ini adalah 78,75%. Hal ini menunjukkan bahwa modul pelatihan Bahasa Inggris yang dihasilkan dari penelitian ini dinilai layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

## 4.3 Pembahasan

Model pengembangan *Dick and Carey* digunakan sebagai rujukan pengembangan modul pelatihan Bahasa Inggris yang dapat mendukung proses pembelajaran efektif. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk membantu pramuwisata di destinasi wisata budaya Kota Solo dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kerja mereka sebagai pemandu wisata. Prinsip ini selaras dengan pandangan Raiser dan Dick (1996) yang dikutip oleh Aytikin Isman (2011), yang menyatakan seluruh komponen dalam proses pembelajaran perlu disusun dengan rapi dan sistematis untuk menghasilkan program pembelajaran yang efektif dan dapat memotivasi peserta didik.

Produk akhir pengembangan dalam penelitian ini adalah paket modul pelatihan Bahasa Inggris profesi (*English for Occupational Purposes/EOP*) yang memfasilitasi peserta pelatihan meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dalam konteks komunikasi di bidang pekerjaan tertentu, dalam hal ini, profesi pramuwisata di destinasi wisata budaya Kota Solo. Konsep keterbatasan kebermanfaatan pembelajaran Bahasa Inggris ini sesuai dengan Mackay dan Mountford (1988) yang dikutip oleh Tahir (2013), yang menyatakan bahwa peserta didik program EOP akan mengalami kesulitan berkomunikasi secara efektif di luar konteks dan lingkungan komunikasi di mana bahasa tersebut digunakan.

Untuk menentukan batasan-batasan kebahasaan yang diperlukan, pengembangan modul pelatihan Bahasa Inggris dimulai dengan tahap Analisis Kebutuhan (Need Analysis). Tujuan dari Analisis Kebutuhan ini adalah untuk mengidentifikasi lingkup materi yang akan diajarkan. Brown (1995) yang dikutip oleh Kusumoto (2008) menjelaskan bahwa lingkup materi ini mencakup pembuatan daftar tujuan pembelajaran, penyusunan rencana kegiatan pembelajaran di kelas, serta strategi evaluasi.

Selain itu, untuk memastikan bahwa tujuan pengembangan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum, silabus, dan materi ajar yang dihasilkan, Analisis Kebutuhan harus mempertimbangkan dengan hati-hati subjek dari analisis ini. Dalam penelitian ini, subjek Analisis Kebutuhan adalah pramuwisata di destinasi wisata budaya Kota Solo, yang akan menjadi pengguna produk yang dikembangkan. Peserta pelatihan diharapkan mampu mengidentifikasi kapan, apa, dan bagaimana mereka akan belajar. Konsep ini selaras dengan pandangan Carver (1983) yang dikutip dalam Bojovic (2006), yang menyatakan bahwa untuk memenuhi fungsi dan kebutuhan, analisis kebutuhan harus memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalannya proses pembelajaran.

Penggunaan Content-Based Curriculum (CBC) dalam pengembangan modul ESP Bahasa Inggris untuk Pramuwisata di Destinasi Wisata Budaya Kota Solo sangat relevan karena mengintegrasikan konten budaya lokal dengan pembelajaran bahasa, sehingga memungkinkan pramuwisata untuk memperoleh keterampilan bahasa yang kontekstual dan aplikatif. CBC efektif dalam meningkatkan motivasi belajar karena materi yang disajikan langsung berkaitan dengan kebutuhan profesional mereka (Stoller, 2004). Dalam konteks ini, modul pelatihan yang saya susun menggabungkan topik-topik budaya spesifik Kota Solo seperti Kampung Batik Laweyan, Museum Keris, dan Karaton Kasunanan, dengan pengajaran keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Inggris, serta pengembangan ragam ungkapan kebahasaan, kosakata, dan tata bahasa yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Brinton, Snow, & Wesche (1989) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konten dapat meningkatkan kompetensi komunikasi melalui pengayaan konteks dan makna autentik dalam pembelajaran bahasa.

Dalam pengembangan modul ESP Bahasa Inggris untuk pramuwisata di destinasi wisata budaya Kota Solo, uji validasi pakar dan uji kelayakan produk sangat penting untuk memastikan kualitas dan relevansi materi yang disajikan. Uji validasi pakar melibatkan ahli dalam bidang bahasa Inggris dan pariwisata untuk menilai kesesuaian konten dengan kebutuhan komunikasi pramuwisata, serta memastikan bahwa materi yang disusun telah memenuhi standar pedagogik yang diperlukan. Sementara itu, uji kelayakan produk melalui proses uji coba di lapangan dengan pramuwisata sebagai peserta memberikan data empiris mengenai efektivitas modul dalam meningkatkan kecakapan berkomunikasi. Melalui feedback dan evaluasi dari pengguna langsung, modul dapat disempurnakan sebelum diterapkan secara luas. Menurut Suparman (2012), validasi pakar dan uji kelayakan produk adalah langkah krusial untuk mengidentifikasi kekurangan dan memperbaiki produk pembelajaran sebelum diimplementasikan di lapangan, memastikan produk tersebut dapat memberikan manfaat optimal bagi peserta didik. Penelitian oleh Hutchinson dan Waters (1987) juga menekankan pentingnya validasi dan uji coba untuk memastikan program ESP benar-benar memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik dalam konteks profesional mereka.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ilmiah ini adalah bahwa pengembangan modul pelatihan Bahasa Inggris berbasis Content-Based Syllabus (CBS) untuk pramuwisata di destinasi wisata budaya Kota Solo telah berhasil memenuhi kebutuhan spesifik peserta pelatihan. Berdasarkan data yang diperoleh, calon peserta pelatihan terdiri dari pramuwisata berusia 25–45 tahun dengan latar belakang pendidikan Diploma dan kemampuan Bahasa Inggris tingkat menengah. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa yang paling penting bagi pramuwisata adalah *speaking* (berbicara) dan *listening* (menyimak), diikuti oleh *reading* (membaca) dan *writing* (menulis).

Modul pelatihan yang dikembangkan mengutamakan peningkatan keterampilan komunikasi verbal serta penguasaan kosakata dan tata bahasa yang relevan dengan pekerjaan mereka. Metode pembelajaran yang diinginkan oleh peserta meliputi latihan praktik, bermain peran, ceramah, dan diskusi, dengan penggunaan materi audio-video untuk membantu mengidentifikasi aksen dan melatih pelafalan. Setiap unit modul mencakup profil destinasi wisata, pembelajaran kosakata, ungkapan bahasa, poin tata bahasa, praktik mendengarkan, dan praktik berbicara.

Modul ini telah melalui rangkaian uji validitas pakar dan uji kelayakan pakai yang menunjukkan hasil positif. Berdasarkan uji validitas pakar, modul dinilai memenuhi seluruh aspek teoritis pengembangan bahan ajar ESP/EOP. Uji kelayakan menunjukkan hasil rata-rata 78,75%, menunjukkan bahwa modul ini layak digunakan sebagai bahan ajar utama dalam program pelatihan Bahasa Inggris untuk pramuwisata di Kota Solo. Penelitian ini menyarankan agar modul tersebut diterapkan dan diujicobakan lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pramuwisata di destinasi wisata budaya.

## 6. REFERENSI

- Bojovic, M. (2006). Teaching Foreign Language for Specific Purposes: Teacher Development. Association of Teachers and Translators, 3(2), 1-5.
- Brinton, D. M., Snow, M. A., & Wesche, M. B. (1989). Content-Based Second Language Instruction. New York: Newbury House Publishers.
- Chang, M. (2006). Characteristics of EFL Teacher-Experts and Their Insights on English Teaching: A Qualitative Study. Asian EFL Journal, 8(3), 27-53.
- Dickinson, L. (1991). Self-Instruction in Language Learning. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dudley-Evans, T., & St. John, M. J. (1998). Developments in English for Specific Purposes: A Multi-Disciplinary Approach. Cambridge: Cambridge University Press.
- Febrianti, A. S. (2017). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris di Industri Perhotelan. Jurnal Bahasa Inggris Terapan, 3(1), 45-54.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). English for Specific Purposes: A Learning-Centered Approach. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iwai, T., Kondo, K., Lim, D. S. J., Ray, G. E., Shimizu, H., & Brown, J. D. (1999). Japanese Language Needs Analysis 1998-1999. Honolulu, HI: University of Hawai'i, Second Language Teaching & Curriculum Center.
- Kusumoto, Y. (2008). Needs Analysis: Developing a Teacher Training Program for Elementary School Homeroom Teachers in Japan. Second Language Studies, 26(2), 1-44.
- Knowles, M. S. (1999). The Adult Learner: A Neglected Species (5th ed.). Houston, TX: Gulf Publishing.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2007). Designing Effective Instruction (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Suwannoppharat, K., & Kaewsa-ard, S. (2014). The Needs Analysis of English Language Use in Tourism Industry. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 112, 1166-1172.

- Stoller, F. L. (2002). Project Work: A Means to Promote Language and Content. In J. C. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (pp. 107-120). Cambridge: Cambridge University Press.
- Taylor, K., Marienau, C., & Fiddler, M. (2009). *Developing Adult Learners: Strategies for Teachers and Trainers*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Shaw, G., & Williams, A. (1997). *The Rise and Fall of British Coastal Resorts: Cultural and Economic Perspectives*. London: Mansell Publishing.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Instruksional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.